

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI SUMATERA SELATAN**

TAHUN 2017-2019

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Bayu Tito Sanggria

Nomor Mahasiswa : 13313159

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2020

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT

**KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI SUMATERA SELATAN
TAHUN 2017-2019**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Untuk mendapatkan gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Bayu Tito Sanggria

Nomor Mahasiswa : 13313159

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Juli 2020

Penulis,



Bayu Tito Sanggria

PENEGESAHAN UJIAN

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan
Kabupaten/Kota Di Sumatera Selatan Tahun 2017-2019

Nama : Bayu Tito Sanggria
Nomor Mahasiswa : 13313159
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 14 juli 2020

Telah disetujui dan disahkan oleh

A square box containing a handwritten signature in black ink. The signature is stylized and appears to be 'Suharto'.

Suharto, SE., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN
KABUPATEN/KOTA DI SUMATERA SELATAN**

Disusun Oleh : **BAYU TITO SANGGRIA**

Nomor Mahasiswa : **13313159**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Senin, 10 Agustus 2020**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Suharto,,S.E., M.Si.



Penguji : Diana Wijayanti,,S.E., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- Allah SWT.
- Kedua orang tua, ibu dan bapak yang senantiasa memberikan semangat hingga dorongan materil yang tiada tara dan doa-doa.
- Untuk dosen pembimbing saya Suharto, SE., M.Si. yang selalu sabar dan membantu saya dalam membuat skripsi ini.
- Dan untuk sahabat-sahabatku karena anda, sayapun mampu mengerjakan skripsi ini. Saya ucapkan terima kasih.

HALAMAN MOTTO

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."

(Q.S Alam Nasyrh : 5)

HALAMAN ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Sumatera Selatan Tahun 2017-2019**”. Penelitian menggunakan *Tingkat Kemiskinan* sebagai variabel dependen dan variabel independen adalah :*Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Jumlah Penduduk*. Penelitian menggunakan data panel dari tahun 17 sampai dengan 2019 dan data *cross section* dari 17 Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan. Pendekatan yang digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Menggunakan Alat analisis software e-views 9.0. Variabel dependen yang berpengaruh signifikan adalah : *Jumlah Penduduk*. Sedangkan variabel dependen yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan adalah : *Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Kabupaten/Kota*.

KATA PENGANTAR

Assalumu'alaikum WR. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT, atas rahmat dan karunianya. Penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Sumatera Selatan Tahun 2017-2019"** skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan program sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Skripsi ini tidak mungkin selesai dan tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan dari teman-teman dan dari berbagai pihak disekitar, maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. ALLAH SWT yang meberikan rahmat dan karunianya serta kewarasan yang membuat penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Yth. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA. dan Moh. Bekti Hendrie Anto, SE., M.Sc. Selaku ka-prodi dan sekretariat Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Yth. Dosen pembibing saya Suharto, SE., M.Si. yang senantiasa sabar menghadapi manusia seperti saya ini.
4. Yth. Bapak ibu dosen terkhsusus Ilmu Ekonomi, staf akademik, staf tata usaha dan staf karyawan terutama yang menjaga parkiran.
5. Yth bapak anjar yang notabene menjadi perantara agar membantu saya lebih cepat wisuda.
6. Bapak ibu saya selaku orang tua yang selalu mendukung dan memberikan semangat, saya ucapkan terima kasih sebanyak-

banyaknya bapak ibu.

7. Dan untuk sahabat-sahabatku tercinta hisam, zali, imron, fikri, andre, dani, songot, elva, wahyu, juki, arif, burhan, eli, heri, didik, ade, hans, muji, cowan, irvan, roni, riski, pais, arab, amir, reza, imam, eko, jono, bengkong, hias, taul, penyu, nizar, zaza, penyu, nova, juki, seto, bayu, lqbal, aswin, roni, eli, nanang, terima kasih sudah membuat hidupku berwarna dalam keadaan susah maupun senang.

Yogyakarta, 14 juli

2020

Penulis,



Bayu Tito Sanggria

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN BEBAS PLAGIASME.....	ii
PENEGESAHAN UJIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN MOTTO.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
HALAMAN ABSTRAKSI.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	7
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II.....	10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10

2.1 kajian pustaka.....	10
2.2 Landasan Teori.....	16
2.2.1 Kemiskinan.....	16
2.2.1.1 Definisi Kemiskinan.....	16
2.2.1.2 Faktor Penyebab Kemiskinan.....	16
2.2.1.3 Macam Macam Kemiskinan.....	17
2.2.1.4 Pengukuran Kemiskinan.....	19
2.2.2 Pengangguran.....	19
2.2.2.1 Teori Pengangguran.....	19
2.2.3 IPM.....	21
2.2.4 Upah Minimum.....	22
2.2.5 Jumlah Penduduk.....	23
2.3 Hubungan Antar Variabel Independent Terhadap Variabel Dependen.....	24
2.3.1 Pengaruh Jumlah Pengangguran Terhadap Kemiskinan.....	24
2.3.2 Pengaruh IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan.....	25
2.2.3 Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan.....	25
2.2.4 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan.....	26
2.4 Hipotesis.....	27
BAB III.....	28
METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Data Dan Sumber Data.....	28
3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	28
3.2.1 Variabel terikat (<i>Dependent Variabel</i>).....	29
3.2.2 Variabel bebas (<i>Independent Variabel</i>).....	29
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	30

3.4 Metode Penelitian.....	30
3.5 Estimasi Metode Regresi Data Panel.....	31
3.5.1 Common Effect Model.....	31
3.5.2 Fixed Effect Model.....	31
3.5.3 Random Effect Model.....	32
3.6 Pemulihan Metode Estimasi.....	32
3.6.1 Uji <i>Chow Test</i>	32
3.6.2 Uji Hausmant Test.....	33
3.7 Uji Statistik.....	33
3.7.1 Uji Koefisien Determinasi (Uji R2).....	33
3.7.2 Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F).....	34
3.7.3 Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T).....	34
BAB IV.....	35
PEMBAHASAN DAN HASIL.....	35
4.1 Analisis Deskriptif Statistik.....	35
4.2 Hasil Uji Regresi Panel.....	36
4.2.1 Model Yang Akan digunakan Dalam Panel Data.....	36
4.3 Memilih Model.....	40
4.3.1 Uji Chow.....	40
4.3.2 Uji Hausman.....	40
4.3.3 Model Fixed Effect.....	42
4.4 Pengujian Hipotesis.....	43
4.4.1 Uji T.....	43
4.4.2 Uji F.....	44
4.4.3 Uji R2(Koefesien Determinasi).....	45

4.5 Inteprestasi Data.....	45
BAB V.....	47
KESIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI.....	47
5.1 Kesimpulan.....	47
5.2 Saran dan Implikasi.....	49
5.3 Rekomendasi.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN.....	53

DAFTAR TABEL

1.1 Tabel Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2017-2019.....	4
1.2 Tabel Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2017-2019.....	5
1.3 Tabel Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2017-2019.....	6
1.4 Tabel Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2017-2019.....	7
4.1 Pengujian <i>Common Effect</i>	46
4.2 Pengujian <i>Fixed Effect Model</i>	47
4.3 Pengujian <i>Random Effect Model</i>	48
4.4 Hasil <i>Uji Chow</i>	49

4.5 Hasil Uji <i>Hausman</i>	50
4.6 Hasil Estimate <i>Random Effect Model</i>	53
4.7 Hasil Uji t.....	54
4.8 Hasil Uji F.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Data Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum Kabupaten/Kotajumlah Penduduk,.....	66
Hasil Common Effect.....	68
Hasil Fixed Effect.....	68
Hasil Random Effect.....	70

Hasil Uji Chow.....	71
Hasil Hausman.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap negara di dunia pasti menghadapi persoalan kemiskinan, sehingga berupaya untuk mengatasinya dengan berbagai cara demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya dengan meningkatkan pembangunan ekonomi. Salah satu ukuran kesejahteraan suatu negara adalah rendahnya tingkat kemiskinan dan kesejahteraan sosial yang berhubungan positif dengan tingkat pendapatan perkapita dan berhubungan negatif dengan kemiskinan dan ketimpangan. Mengatasi permasalahan kemiskinan dalam suatu waktu pasti akan mengalami kendala-kendala dalam aspek ekonomi, budaya, sosial, dan aspek-aspek lainnya, hal itu menunjukkan bahwa sulitnya memberantas kemiskinan yang terjadi dan tidak bisa diselesaikan secara cepat. Faktor yang bisa menyebabkan kenaikan angka kemiskinan ialah kurangnya dana investasi, masih banyaknya pengangguran, laju pertumbuhan penduduk, laju perekonomian, dan manusia yang masih kurang berkualitas. Permasalahan yang terjadi bisa ketahu dengan pembangunan manusia yang cenderung lambat. Permasalahan kemiskinan menjadi masalah yang begitu besar dimana harus mendapat penanganan yang serius guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik, salah satu pencapaian pembangunan yang dilakukan bisa dilihat dari jumlah penduduk miskin disuatu daerah.

Menurut Nugroho (1995) ada dua faktor yang menyebabkan kemiskinan yang pertama, adalah kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat dilihat dari kemampuan untuk mendapatkan pendapatan yang mampu mencukupi kebutuhan hidup yang layak. Kedua, pada hakikatnya standar hidup masyarakat tidak hanya dilihat dari kebutuhan akan pangan tetapi juga dari sisi kesehatan, pendidikan, tempat tinggal maupun

pemukiman yang sesuai adalah standar hidup yang layak bagi masyarakat.

Menurut (Arsyad, 2010) permasalahan yang terjadi di Indonesia bersifat multidimensional dapat dilihat dari berbagai aspek, diantaranya aspek primer dan sekunder. Aspek primer meliputi minimnya akan aset, organisasi, kurang berpengetahuan dan kurang keahlian. Aspek sekunder, kurang memahami perkembangan teknologi, informasi dan keuangan. Dan dilihat dari faktor lain kemiskinan bukan hanya terjadi dalam hal rendahnya penghasilan tetapi dari sisi kurangnya buruknya sektor pendidikan, Kesehatan dan juga kurangnya daya saing untuk ikut berpartisipasi di dalam pembangunan serta berbagai masalah yang berada di dalam ruang lingkup masyarakat. Dari permasalahan tersebut kemiskinan dapat terwujud melalui bentuk kurangnya kebutuhan akan tempat tinggal, fasilitas rumah sakit, konsumsi, serta fasilitas Pendidikan buruk. (Wijayanti, 2005).

Di Negara Indonesia sedari dulu mengupayakan memperbaiki permasalahan kemiskinan yang ada akan tetapi masih jauh dari memuaskan, berbagai strategi, upaya, dan berbagai kegiatan sudah dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut dilihat dari jumlah penduduk miskin di Indonesia yang mayoritas tinggal di pedesaan dikarenakan sulitnya akses ke sana. Kemiskinan juga dapat diartikan di mana seseorang sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan perkapita masyarakatnya. Kemiskinan yang terjadi khususnya di Indonesia harus diatasi secara menyeluruh dan tepat sasaran, dengan harapan dapat menurunkan angka kemiskinan yang terjadi dari tahun ke tahun, sehingga mencapai tujuan di dalam menerapkan pembangunan secara nasional. Penanggulangan kemiskinan dapat dilakukan dengan meningkatkan penghasilan dan mengurangi biaya masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan. (Mahsunah, 2013).

Kemiskinan yang saat ini terjadi memang perlu digambarkan bahwa

kemiskinan adalah masalah penting dan serius, karena kemiskinan sendiri membuat hidup masyarakat mengalami kesusahan untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya. Masalah kemiskinan sendiri dipicu karena beberapa faktor seperti masih kurangnya lapangan pekerjaan dan membuat beberapa masyarakat menjadi pengangguran, rendahnya kualitas hidup masyarakat.

Sementara itu di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki sumber data alam yang besar seperti minyak bumi, batu bara, dan andesit akan tetapi masih belum mampu untuk mengatasi permasalahan kemiskinan hal ini terjadi dikarenakan jumlah penduduk yang tinggi, sempitnya kesempatan kerja dan upah minimum yang relatif kecil yang menjadi akar permasalahan kemiskinan. Di tinjau dari indikator yang digunakan Badan Pusat Statistik (BPS) penyebab kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan bisa terjadi dari beberapa faktor seperti : jumlah penduduk, kualitas IPM, tingkat pengangguran, upah minimum dan sebagainya.

Tabel 1.1

Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Selatan Tahun 2017-2019

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin
2017	1.086.76
2018	1.076.40
2019	1.067.16

Sumber : BPS Sumatera selatan

Berdasarkan data tabel dari BPS Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan bahwa pada tahun 2017 jumlah penduduk miskin sebesar 1.086.76 juta jiwa, pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi sebesar 1.076.40 juta jiwa, pada tahun 2019 juga mengalami penurunan sebesar 1.067.16 juta jiwa, bisa dikatakan bahwa dari tahun 2017 sampai 2019 jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan turun disetiap tahunnya. Masalah-masalah kemiskinan terjadi dipengaruhi oleh berbagai

macam faktor yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini di tingkat kemiskinan Provinsi Sumatera Selatan, tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya seperti Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum, Dan Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota.

Tabel 1.2
Tingkat Pengangguran di Sumatera Selatan Tahun 2017-2019

Tahun	Tingkat Pengangguran (%)
2017	4.39
2018	4.23
2019	4.48

Sumber : BPS Sumatra Selatan

Berdasarkan data tabel di atas, tingkat pengangguran di Provinsi Sumatra selatan dari tahun 2017-2019 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dapat dilihat selama tiga tahun penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 4,23% penduduk jiwa, sedangkan tertinggi pada tahun 2019 sebesar 4.48%. Jumlah pengangguran di Sumatera Selatan masih tergolong tinggi, dari tahun 2017-2019.

Tingkat pengangguran juga dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk karena dengan meningkatnya jumlah pertumbuhan penduduk, maka jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja juga akan meningkat. Angkatan kerja tersebut membutuhkan lapangan pekerjaan yang umumnya di negara berkembang, karena negara maju pertumbuhan penduduk (termasuk angkatan kerja) lebih besar dari pada laju pertumbuhan lapangan kerja. Oleh karena itu tidak semua angkatan kerja bisa mendapatkan pekerjaan dan akhirnya menganggur.

Tabel 1.3

Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Selatan Tahun 2017-2019

Tahun	IPM (%)
2017	68.86
2018	69.39
2019	70.02

Sumber : BPS Sumatera Selatan

Kualitas sumber daya manusia mampu menjadi faktor penyebab terjadinya penduduk miskin, kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup/indeks pembangunan manusia. Rendahnya indeks pembangunan manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktifitas kerja penduduk. Produktifitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.

Namun pada tabel 1.3 membuktikan Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Selatan mengalami peningkatan tiap tahunnya yaitu pada tahun 2017 sebesar 68.86%, tahun 2018 sebesar 69.39%, tahun 2019 sebesar 70.02%.

Selain itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di suatu daerah adalah upah minimum, menurut Boediono, (2001) upah minimum regional adalah upah minimal yang diterima oleh para pekerja dan harus dibayarkan oleh perusahaan kepada para pekerja yang sudah ditetapkan oleh pemerintah daerah setempat. sedangkan untuk upah rata-rata provinsi adalah jumlah rata-rata upah minimum diseluruh provinsi yang ada. Berdasarkan data BPS yang diperoleh dari Provinsi Sumatera Selatan dapat dikatakan bahwa upah minimum di Provinsi Sumatera Selatan terus mengalami kenaikan disetiap tahunnya dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Upah minimum yang dimaksud adalah rata-rata upah minimum nasional.

Tabel 1.4
Upah Minimum Regional di Sumatera Selatan

Tahun	UMR (dalam rupiah)
2017	2.388.000
2018	2.595.994
2019	2.804.453

Sumber : BPS Sumatera Selatan

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa Upah Minimum Regional Provinsi Sumatera Selatan dari tahun 2017-2019 mengalami peningkatan disetiap tahunnya, yaitu pada tahun 2017 sebesar Rp 2.388.000, pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi Rp 2.595.994.00, dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar Rp 2.804.453.00. Akan tetapi dengan meningkatnya Upah Minimum Regional masih tidak dapat mengurangi kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan.

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan pembangunan ekonomi yang diharapkan tidak tercapai dalam mensejahterakan masyarakat. Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi merupakan permasalahan yang mendasar, dimana jumlah penduduk dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan disuatu daerah karena jumlah penduduk yang tidak terkendali akan menjadi sebab tujuan pembangunan ekonomi menjadi terhambat.

Tabel 1.5
Jumlah Penduduk di Sumatera Selatan

Tahun	Jumlah Penduduk (juta jiwa)
2017	8.267.000
2018	8.370.300
2019	8.470.700

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada tabel di atas, menunjukkan pertumbuhan dari jumlah penduduk

tahun 2017 sebesar 8.267.000 juta jiwa, pada tahun 2018 sebesar 8.370.300 juta jiwa, pada tahun 2019 sebesar 8.470.700 juta jiwa, yang artinya terjadi kenaikan di setiap tahunnya.

Data BPS pada tahun 2019 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Negara Indonesia mencapai 25,14 juta jiwa atau sekitar 9,41 persen dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia. Provinsi Sumatera Selatan adalah salah satu Provinsi di Indonesia juga tidak bisa lepas dari permasalahan kemiskinan, jika dilihat secara garis besar, jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan dari tahun 2017 sampai 2019 terjadi penurunan walaupun tidak signifikan.

Dari penjelasan di atas dan dari jurnal yang diperoleh. Maka penulis tertarik untuk membahas persoalan yang diyakini dapat mempengaruhi Tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan. Oleh sebab itu maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017-2019”**.

1.2 Batasan Masalah

Pada penelitian ini penulis akan membatasi masalahnya dengan meneliti faktor-faktor yang diduga mempunyai hubungan terhadap kemiskinan di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencakup Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Kabupaten/Kota, dan Jumlah Penduduk sebagai Variabel Independen. Tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel dengan observasi sebanyak 48 dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019.

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang sudah dibuat maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan?
3. Bagaimana pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan?
4. Bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang serta rumusan masalah, dapat ditetapkan tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan.
4. Untuk Mengetahui pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah daerah di dalam mengambil suatu kebijakan atau hanya memberikan informasi untuk dijadikan rujukan yang kapanpun bisa digunakan.
2. Dapat menjadi sumber pengetahuan di dalam memahami masalah kemiskinan sehingga bisa di jadikan bahan referensi dan manfaat bagi para pembacanya.

3. Dan bagi penulis, penelitian ini merupakan persyaratan dalam memenuhi keinginan untuk mendapatkan gelar Ekonomi di UII (Universitas Islam Indonesia).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan di dalam penelitian ini berjumlah lima bab, sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan dan menjelaskan tentang latar belakang, batasan, dan rumusan masalah yang ada di penelitian ini serta tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tentang kajian pustaka yaitu pengkajian dari penelitian yang pernah dilakukan. Landasan teori juga masuk dalam bab II yang berisi teori yang berhubungan dengan penelitian penulis, serta berisi formula hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan secara detail tentang metode penelitian yang digunakan. Penjelasan dari variabel penelitian dan definisi operasional,

jenis dan cara pengumpulan data, dilanjutkan dengan metode analisis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Didalam bab ini akan mengemukakan semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian beserta analisisnya.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini menguraikan dan menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari hasil dan pembahasan serta saran yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab ini peneliti akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab dan yang mempengaruhi kemiskinan. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah sebagai referensi dalam penelitian dan memperkuat hasil analisis, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah :

Menurut, (Dwihapsari, 2017) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia 2000-2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data timeseries tahun 2000-2015. Data jumlah penduduk miskin sebagai

indikator kemiskinan, *growth* sebagai pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran. Alat analisis menggunakan *regresi linear berganda* atau *Ordinary Least Square (OLS)*. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Sedangkan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Untuk itu pemerintah hendaknya memperluas lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja sehingga mampu mengurangi angka pengangguran di Indonesia.

Manurut, (Susanti, 2013) kemiskinan merupakan persoalan yang kompleks yang sulit dipecahkan dalam waktu yang singkat, selain itu kemiskinan adalah tolak ukur dalam ekonomi sosial melihat keberhasilan dari kebijakan yang diambil. Ada begitu permasalahan yang berdampak buruk dari kemiskinan yang tinggi. Jawa Barat merupakan Provinsi yang tingkat kemiskinannya masing cukup tinggi dengan tingkat pengangguran yang semakin meningkat disetiap tahun. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa PDRB (Pajak Domestik Regional Bruto), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan juga Pengangguran, selain itu, persoalan waktu juga dapat menjadikan kemiskinan semakin bertambah sehingga pada penelitian ini diperlukan pendekatan secara *cross section* dan *time series*. Alat analisis penelitian ini menggunakan analisis data panel, dengan menganalisis pengaruh dari PDRB, IPM, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Barat.

Menurut, (Irhamni, 2017) penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, dan pengeluaran pemerintah terhadap keiskinan di Indonesia tahun 1986-2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder Indonesia tahun 1986-2015. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data *time series* dengan model *OLS (Ordinary Least Square)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Varriabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan

sebesar 6,257149 dalam jangka panjang. 2. Variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan sebesar 0,194924 dalam jangka panjang. 3. Variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan sebesar -0,299375 dalam jangka panjang. 4. Variabel jumlah penduduk, pengangguran, dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan jangka panjang.

Menurut, (Ratih, Utama, & Mahendra Yasa, 2017) kemiskinan menjadi salah satu masalah yang mendasar dan pusat perhatian di negara manapun. Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang tidak hanya dialami oleh negara yang berkembang, namun juga bagi negara maju termasuk Indonesia tidak terkecuali Provinsi Bali terutama wilayah Sarbagita. Berbagai kebijakan, strategi dan kegiatan penanggulangan kemiskinan yang bersifat langsung maupun tidak langsung telah telah dilaksanakan, baik dalam skala nasional maupun lokal. Penurunan tingkat kemiskinan bisa dilihat melalui pencapaian Produk Domestik Regional Bruto pada daerah tersebut. Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto pada wilayah Sarbagaita sangat tergantung kepada realisasi investasi, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja yang terserap. Tingginya investasi dan pengeluaran pemerintah pada wilayah sarbagita akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto pada wilayah tersebut, dengan meningkatnya Produk Domestik Regional Bruto maka kesejahteraan masyarakat semakin meningkat dan selanjutnya akan dapat mengurangi Tingkat kemiskinan.

Menurut, (Mahsunah, 2013) penelitian ini bertujuan tujuan menganalisis pengaruh parsial dan sekaligus dari faktor Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Pengangguran. Metode yang digunakan adalah metode *Analisis Regresi Berganda*. Di mana, tingkat kemiskinan menjadi variabel dependen dan Jumlah penduduk, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran sebagai variabel independen. Dari hasil penelitian ini

menyatakan bahwa Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur.

Menurut, (Putri, 2014) penelitian yang dilakukan mempunyai maksud untuk melihat permasalahan kemiskinan yang terjadi. Variabel Dependen yang ditetapkan adalah Tingkat Kemiskinan sedangkan Variabel Independen adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Pendapatan Perkapita dan Belanja Sektor Publik. Penelitian ini menggunakan data Sekunder di website BPS (Badan Pusat Statistika). Dan untuk metode yang digunakan ialah dengan

Judul	Variabel Dependen	Variabel Independen	Metode Analisis	Hasil
Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2000-2015 (Dwihapsari, 2017)	Tingkat Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pengangguran	Time Series dengan Model OLS	Penelitian ini menyatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.
Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap	Tingkat Kemiskinan	PDRB, IPM, Pengangguran.	Regresi Linier Berganda	Hasil regresi menunjukkan PDRB dan Pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan

Kemiskinan Di Jawa Barat (Susanti, 2013)				dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat Kemiskinan
Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran, dan pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1986-2015 (Irhamni, 2017)	Tingkat Kemiskinan	Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Pengeluaran Pemerintah	Time Series dengan Model OLS	Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, variabel jumlah penduduk, pengangguran, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap kemiskinan.

<p>Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga kerja Terhadap PDRB dan Tingkat Kemiskinan di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali (Ratih, Utama & Mahendra Yasa, 2017)</p>	<p>Tingkat Kemiskinan</p>	<p>Pengaruh Investasi, Belanja Pemerintah, Tenaga Kerja Terhadap PDRB</p>	<p>Regresi Data Panel</p>	<p>Dari penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan investasi sangat di butuhkan untuk untuk meningkatkan PDRB sehingga mampu mencukupi kesejahteraan masyarakat dan mampu mengurangi jumlah pengangguran dan kemiskinan yang ada di Bali.</p>
<p>Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur (Mahsunah, 2013)</p>	<p>Tingkat Kemiskinan</p>	<p>Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Pengangguran</p>	<p>Regresi Linier Berganda</p>	<p>Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur.</p>

<p>Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2014 (Putri, 2014)</p>	<p>Tingkat Kemiskinan</p>	<p>Indeks Pembangunan Manusia, PDRB dan Belanja Publik</p>	<p>Regresi Data Panel</p>	<p>Berdasarkan dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa IPM, PDRB, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, sedangkan dari Belanja Sektor Publik dinyatakan positif berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur</p>
<p>Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 1990-2008 (Mustika, 2011)</p>	<p>kemiskinan</p>	<p>PDB dan Jumlah Penduduk</p>	<p>Regresi Linier Berganda</p>	<p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan penduduk terus mengalami peningkatan dengan laju yang cepat, dan jumlah masyarakat miskin selalu berubah ubah. Pedesaan menjadi wilayah yang banyak berada di garis kemiskinan lebih parah dari pada yang berada di perkotaan.</p>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di atas mengambil judul penelitian tentang kemiskinan yang terdapat di desa, kota, provinsi, Negara Indonesia. Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti terdahulu bisa disimpulkan Variabel Independen yang sering digunakan adalah Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Jumlah Penduduk, PDB, PDRB, Belanja Publik, Pengeluaran Pemerintah, Pendidikan, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan Investasi. Metode analisis pada penelitian terdahulu menggunakan berbagai macam model seperti *Regresi Data Panel*, *Regresi Linier Berganda*, *OLS*, dan *Time Series*. Dan pada penelitian terdahulu juga banyak menggunakan Variabel Independen dan Metode analisis yang sering digunakan pada jurnal-jurnal sebelum.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

2.2.1.1 Definisi Kemiskinan

Badan Pusat Statistik dan Departemen Sosial, menyatakan bahwa kemiskinan adalah tidak berdayanya seseorang untuk mencukupi kebutuhan dasarnya. Badan pusat statistika dan Departemen Sosial menetapkan bahwa seseorang berada di garis kemiskinan apabila total dari pengeluaran yang di butuhkan seseorang agar mencukupi kebutuhan akan konsumsi yang dihitung dari 2100 kalori, dan juga seperti tempat tinggal, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya.

Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara, pemahaman ini memberikan gambaran yaitu :

1. Kekurangan materi, seperti kebutuhan akan pangan, kebutuhan akan rumah, kebutuhan akan Kesehatan, dalam hal ini

kemiskinan dipahami seperti jumlah barang yang tersedia dan fasilitas dalam pelayanan yang mencakup kebutuhan dasar.

2. Kebutuhan sosial, di mana partisipasi masyarakat di dalam politik menjadikan penyebaran organisasi termasuk Pendidikan dan informasi lainya dalam hal ini masalah ekonomi, menjadi sangat masif.
3. Kurangnya pendapatan dan kesejahteraan yang berbeda satu dengan yang lainya dan juga ruang lingkup yang terbatas meliputi unsur ekonomi dan juga

2.2.1.2 Faktor Penyebab Kemiskinan

Di Indonesia penyebab kemiskinan adalah sebagai berikut :

a) Laju Pertumbuhan penduduk

Laju Pertumbuhan penduduk Indonesia terus meningkat di setiap 10 tahun dan menurut hasil sensus penduduk data Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 1990 Indonesia memiliki 179 juta lebih penduduk. Sensus penduduk tahun 2000 meningkat sebesar 27 juta penduduk atau menjadi 206 juta jiwa. Pertambahan penduduk Indonesia persatuan waktu sebesar setiap tahun bertambah 2,04 juta jiwa per tahun atau 170 ribu orang per bulan atau 5.577 orang perhari atau 232 orang perjam atau 4 orang per menit. Kepadatan penduduk ini membawa Indonesia menjadi negara ke 4 terbanyak penduduk di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Meningkatnya jumlah penduduk membuat Indonesia semakin terpuruk dengan keadaan ekonomi yang belum mapan. Jumlah penduduk yang bekerja tidak sebanding dengan jumlah ketergantungan penghasilan yang minim ditambah dengan banyaknya beban ketergantungan yang harus di tanggung membuat penduduk

hidup di bawah garis kemiskinan.

- b) Distribusi Pendapatan dan pemerataan pembangunan nasional dapat mencerminkan mearata atau timpangan pembagian hasil pembangunan suatu negara di kalangan penduduknya. Kriteria ketidakmerataan versi Bank Dunia didasarkan atas porsi pendapatan nasional yang dinikmati oleh tiga lapisan penduduk yakni 4 orang penduduk yang berpendapat rendah (penduduk miskin), 40% Penduduk berpendapatan rendah dan 20% pendudukberpendapatan tinggi (penduduk terkaya)

2.2.1.3 Macam Macam Kemiskinan

Kemiskinan dapat dibedakan melalui tiga pengertian :

1. Kemiskinan absolut

Seorang berada pada kemiskinan ini adalah mereka yang memiliki penghasilan yang kecil, yang tidak cukup di dalam memenuhi kebutuhan hidup dasarnya. Perhitungan ini dipakai agar supaya mampu mencukupi kebutuhan akan pangan, rumah, pakaian.

2. Kemiskinan relatif

Seorang individu berada di bawah garis kemiskinan relatif adalah mereka yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tetapi masih dianggap kurang. Dari perhitungan tersebut kemiskinan akan berubah apabila mereka terjadi perubahan pada tingkat hidup masyarakatnya berubah.

3. Kemiskinan kultural

Seorang yang berada pada garis kemiskinan ini adalah apabila seorang tidak mau berusaha untuk mencoba meningkatkan kehidupan mereka sendiri walaupun ada bantuan dari pihak lain, yang artinya keadaan mereka yang miskin

dikarenakan sikap mereka sendiri yang tidak mau berubah.

Kuncoro, (1997) menyatakan bahwa kemiskinan terjadi akibat dari permasalahan sebagai berikut :

- a) Kemiskinan yang terjadi karena perbedaan dalam sudut pandang pemikiran tentang sumber daya yang mampu menimbulkan distribusi pendapatan menjadi timpang. Penduduk yang miskin hanya dapat menggunakan sumber daya secara terbatas serta berkualitas rendah.
- b) Kemiskinan yang muncul akibat adanya perbedaan kualitas dari sumber daya manusia yang berpotensi mengurangi tingkat kemiskinan yang ada. Rendahnya kualitas dari sumber daya manusia berpotensi untuk menurunkan produktivitas yang mengakibatkan hasil yang rendah, dan upah yang diterima juga rendah karena keterampilan yang dimiliki terbatas.
- c) Adanya perbedaan dari akses, dan keuangan, di mana kemiskinan disebabkan dari dari luasnya ruang lingkup kemiskinan.

2.2.1.4 Pengukuran Kemiskinan

Seseorang dapat dikatakan miskin apabila pengeluaran per kapita (atau pendapatannya) berada dibawah garis kemiskinan. Perhitungan penduduk berdasarkan kebutuhan dasar melalui pendekatan pendapatan rata-rata perkapita merupakan metode perhitungan penduduk miskin yang dilakukan oleh BPS. Garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS adalah pengeluaran konsumsi pangan untuk memenuhi energi minimum sebanyak 2100 kalori per kapita dan pengeluaran minimal yang dikeluarkan untuk perumahan, pendidikan dan transportasi.

Menurut Sajogya, (1997) dalam (Arsyad, 2010), ada beberapa golongan yang dikategorikan yaitu golongan miskin, sangat miskin, melarat. Golongan miskin hanya mengonsumsi beras 320 kg pertahun pada wilayah pedesaan dan 480 kb pada wilayah perkotaan, golongan sangat miskin mengonsumsi beras sebanyak 240 kg pertahun pada wilayah pedesaan dan 260 pada wilayah perkotaan pertahun, dan golongan melarat memiliki konsumsi beras 180 kg pertahun dan 270 kg untuk wilayah perkotaan pertahun. Akan tetapi pada tahun 1997 golongan melarat dihilangkan dan diganti nyaris miskin dengan konsumsi beras sebanyak 180 kg pertahun di wilayah pedesaan dan 270 di wilayah perkotaan pertahunya.

2.2.2 Pengangguran

2.2.2.1 Teori Pengangguran

Standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang di maksudkan dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Oleh sebab itu, menurut (Sukirno, 2010) pengangguran biasanya dibedakan atas 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:

1. Secara friksional yaitu seseorang yang menjadi menganggur akibat dari perbuatannya yang pergi mencari pekerjaan yang baru dan meninggalkan pekerjaan yang lama yang menurutnya sesuai.
2. Secara struktural merupakan akibat dari berubahnya system di dalam ekonomi yang menyebabkan perusahaan/Lembaga memutuskan kontrak kerja.

3. Secara konjontur merupakan kelebihan dari perkerja yang menganggur dari pengangguran alamiah. Dan terjadi akibat dari pengurangan dalam permintaan.

Menurut, (Sukirno, 1994), menyatakan bahwa pengangguran sering diartikan sebagai angkatan kerja yang belum berkerja atau bekerja secara tidak optimal. Pengangguran di bagi menjadi empat macam , yaitu :

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang betul-betul tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran ini terjadi ada yang karena belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan ada juga yang karena malas mencari pekerjaan atau malas bekerja.

2. Pengangguran Terselubung

Pengangguran terselubung yaitu pengangguran yang terjadi karena terlalu banyaknya tenaga kerja untuk satu unit pekerjaan padahal dengan mengurangi tenaga kerja tersebut sampai jumlah tertentu tetap tidak mengurangi jumlah produksi. Pengangguran terselubung bisa juga terjadi karena seseorang yang bekerja tidak sesuai dengan bakat dan kemampuannya, akhirnya bekerja tidak optimal.

3. Pengangguran Musiman

Sektor pertanian dan perikanan banyak terdapat pengangguran musiman, dikarenakan faktor alam yang kurang bersahabat seperti pada saat musim hujan nelayan dan pekerja perkebunan karet tidak dapat bekerja sehingga menganggur, pada musim kemarau para petani tidak bisa menggarap tanahnya dikarenakan kering dan juga apabila petani menanam atau memanen tanamannya maka akan mengurangi keaktifannya sehingga menganggur, hal inilah yang dikatakan

sebagai pengangguran musiman.

4. Setengah Menganggur

Setengah menganggur ialah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada pekerjaan untuk sementara waktu. Ada yang mengatakan bahwa tenaga kerja setengah menganggur ini adalah tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau kurang dari 7 jam sehari. Misalnya seorang buruh bangunan yang telah menyelesaikan pekerjaan di suatu proyek untuk sementara menganggur sambil menunggu proyek berikutnya.

2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan untuk mengukur pencapaian hasil pembangunan dari suatu daerah/wilayah dalam tiga dimensi dasar pembangunan yaitu : lamanya hidup, pengetahuan/tingkat pendidikan dan standar hidup layak. Angka IPM dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pencapaian pembangunan manusia sebagai dampak dari kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara/daerah. Semakin tinggi nilai IPM suatu daerah, menunjukkan pencapaian pembangunan manusianya semakin baik. Menurut hakim, (2002) ada dua indikator di dalam IPM yaitu :

1. Hidup sehat dan juga panjang umur yang dimiliki dapat diukur dengan harapan hidup saat kelahiran. Umur yang panjang diukur dengan merata-rata harapan hidup (dalam tahun) dari tingkat kelahiran. Dihitung dengan mengasumsikan bahwa bayi lahir dalam satuan tahun tertentu akan mengalami angka kematian seketika dari tiap kelompok umur sepanjang hidupnya.
2. Pengetahuan yang diukur melalui angka melek huruf atau tingkat baca dan tulis yang dimiliki orang dewasa serta dikombinasi dengan rata-rata lama harapan sekolah. Angka melek huruf yaitu

presentasi penduduk yang memiliki usia 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis. Sedangkan rata-rata lama sekolah adalah rata-rata yang dihabiskan penduduk berusia 15 tahun ekatas diseluruh jenjang pendidikan formal yang dijalani.

2.2.4 Upah Minimum

Upah minimum menurut Undang-Undang No.13 Tahun 2003, Bab I, Pasal 1, Ayat 30 menyatakan : “upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, atau peraturan penundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan jasa yang telah dilakukan”.

a) Teori Upah Alami

Teori upah alami adalah upah yang didapat tergantung dari permintaan dan penawaran, teori ini dipakai untuk mengukur standar hidup layak para pekerja dan disebut juga upah pasar, Bila upah pasar lebih tinggi dari upah alami maka kemakmuran akan meningkat, sehingga angka perkawinan ikut meningkat. Angka perkawinan meningkat disebabkan oleh mudahnya tenaga kerja mendapatkan biaya untuk menikah. Selanjutnya, angka kelahiran pun akan meningkat. Adapun untuk angka kematian justru menurun, karena meningkatnya kesehatan dan kesejahteraan keluarga.

b) Teori Upah Besi

Upah besi adalah upah yang diterima pekerja merupakan upah yang minimal sehingga pengusaha dapat meraih laba yang sebesar-besarnya. Karena pekerja berada dalam posisi yang lemah maka mereka tidak dapat berbuat apa-apa dan terpaksa menerima

upah tersebut. Oleh karena itu, upah ini disebut upah besi. Selanjutnya untuk memperbaiki kehidupan, para pekerja disarankan agar mendirikan koperasikoperasi produksi supaya terlepas dari cengkeraman upah besi.

c) Teori Upah Produktifitas Kerja

Teori yang dikemukakan oleh Clark ini menyatakan bahwa tingkat upah memiliki kecenderungan sama dengan tingkat produktivitas tenaga kerja terakhir yang dibayar, yang disebut “pekerja batas” (marginal worker). Itu berarti upah yang diberikan kepada pekerja tidak dapat melebihi tingkat produktivitas batas kerja dari pekerja.

d) Teori Upah Etika

Menyatakan bahwa penghasilan yang didapat sepadan dengan hal yang dikerjakan oleh pekerja dengan menilai seberapa berhak para pekerja mendapatkan upah yang sesuai dengan bebannya.

e) Teori Upah Diskriminasi

Teori ini menyatakan bahwa upah yang diberikan kepada para pekerja tidaklah sama, tapi sengaja dibedakan (diskriminasi) bagi setiap pekerja. Perbedaan upah dipengaruhi oleh beberapa faktor.

2.2.5 Jumlah Penduduk

Menurut Sukirno, (1997). laju pertumbuhan masyarakat bisa menjadikan dorongan atau memperlambat laju dalam kebijakan, dikatakan bahwa bisa menjadi pendorong dikarenakan banyaknya jumlah tenaga kerja yang di hasilkan, lalu bisa terjadi perluasan dalam sektor lain yang lihat dari beberapa faktor yaitu : penghasilan penduduk serta populasi. Dinyatakan faktor yang dapat menghambat karena bisa menurunkan produktifitas kerja yang diakibatkan

banyaknya jumlah penduduk yang tidak bekerja sehingga sulit untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Menurut Arsyad, (2004) ada beberapa ciri dari perkembangan dan masalah yang terjadi yaitu :

1. Laju dari pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat dan masih perlu dihambat agar tercipta keseimbangan.
2. Ketidakseimbangan dari penyebaran penduduk.
3. Kualitas hidup penduduk yang harus di tingkatkan.

Jumlah penduduk yang semakin hari semakin membesar adalah sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya kemiskinan, cepat atau lambatnya laju pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh proses *demografi* yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi. Tingginya angka kelahiran juga meningkatkan jumlah penduduk yang di mana angka kelahiran yang tinggi juga meningkatkan angka kemiskinan yang ada, dan kesejahteraan yang dipengaruhi oleh populasi masyarakat. Memiliki ilmu pengetahuan akan sangat membantu dalam merencanakan dan mengambil kebijakan sehingga dapat diambil langkah yang dapat meningkatkan pembangunan penduduk.

2.3 Hubungan Antar Variabel Independent Terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Pengaruh Jumlah Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Lincolind Asyad (1997) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan yeyap atau hanya part time selali berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah atas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan disebut dengan miskin, sedangkan seseorang yang mempunyai pekerjaan secara penuh disebut dengan

kaya. Karena kadangkala juga pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap sedemikian rupa karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga halnya adalah, banyaknya individu yang mungkin bekerja secara penuh per hari tetapi tetap memperoleh pendapatan sedikit. Banyaknya pekerja yang manduru disektor informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka sering masih tetap miskin (Wijiyanto, 2010).

Orang-orang seperti ini disebut menganggur tetapi belum dikatakan miskin. Sama juga dengan individu yang bekerja penuh setiap hari tetapi tetap memperoleh pendapatan yang sedikit. Banyaknya pekerja yang bekerja secara mandiri di sektor informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka masih miskin (Wijayanto, 2010).

2.3.2 Pengaruh IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah pembangunan manusia dalam upaya memperluas pilihan manusia didalam memenuhi segala kebutuhan dasar hidupnya yaitu kesehatan, pendidikan, dan kemampuan didalam memenuhi kebutuhan pokok disetiap harinya. Kaitannya jumlah penduduk miskin dengan indeks pembangunan manusia yaitu dimana jika kualitas sumber daya manusia disuatu daerah rendah maka jumlah penduduk miskin didaerah tersebut juga akan meningkat yang dilihat dari tiga komponen diantaranya adalah angka harapan hidup, pendidikan, dan standar hidup layak. Jika ketiga komponen tersebut disuatu daerah turun maka akan berdampak kepada penduduk miskin yang meningkat.

Menurut Todaro, (2000) didalam pembangunan manusia yang lebih baik lagi adalah tujuan dari pembangunan itu sendiri. Dimana terdapat peran yang sangat penting didalam pembangunan manusia karena pembangunan manusia akan memberikan gambaran bentuk suatu kemampuan Negara dalam menyerap adanya teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitasnya demi pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan² Pengaruh IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan.

2.3.3 Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan

Kenaikan upah minimum dapat memberikan dampak terhadap tingkat kemiskinan. Seperti dalam pendekatan model kompetitif dijelaskan bahwa kenaikan upah minimum yang selalu terjadi setiap tahun serta kenaikannya yang berada diatas tingkat keseimbangan ini dapat memberikan dampak negatif terhadap kemiskinan, dimana kenaikan upah minimum ini akan mendorong terjadinya peningkatan penawaran tenaga kerja dan pengurangan penyerapan tenaga kerja, peningkatan penawaran tenaga kerja yang tidak diimbangi oleh penyerapan tenaga kerja ini akan menimbulkan kelebihan penawaran tenaga kerja dan ini akan dapat meningkatkan tingkat pengangguran yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi kemiskinan.

Sedangkan berdasarkan pada model dual sektor kenaikan upah minimum ini juga memiliki dampak terhadap pekerja di sektor informal. Kelebihan penawaran tenaga kerja di sektor formal sebagai akibat kenaikan upah minimum ini akan diserap oleh sektor informal, sehingga perpindahan pekerja dari sektor formal ke sektor informal ini akan menyebabkan turunnya tingkat upah di sektor informal. Dapat diketahui bahwa di sektor informal banyak pekerja yang berkategori miskin, sehingga penurunan tingkat upah di sektor informal sebagai respon kenaikan upah minimum di sektor formal ini dapat menambah jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan.

2.2.4 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan

Jumlah penduduk adalah hal yang sangat penting kaitannya dengan tingkat kemiskinan disuatu daerah karena dengan semakin banyaknya jumlah penduduk yang tidak terkendali akan berdampak kepada tidak tercapainya tujuan ekonomi disuatu daerah. Menurut (Sukirno,1997) jumlah penduduk yang terus berkembang bisa menjadi faktor pendorong ataupun penghambat didalam pembangunan yang ingin dicapai. Dikatakan sebagai faktor pendorong karena bisa memberikan semakin banyak tenaga kerja, memperluas pasar karena faktor dari perluasan pasar barang dan jasa adalah pendapatan masyarakat dan juga jumlah penduduk. Sedangkan penduduk disebut sebagai faktor penghambat karena akan menurunkan produktivitas dan mengakibatkan banyaknya pengangguran.

Banyak Teori dan pendapat para ahli yang menyatakan adanya hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan kemiskinan, salah satunya adalah Thomas Robert Malthus yang menyatakan jika pertumbuhan penduduk tidak terkendali maka suatu saat nanti sumber daya alam akan habis yang mengakibatkan munculnya banyak wabah penyakit, kelaparan, dan berbagai macam penderitaan yang akan dirasakan manusia.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu dan rumusan masalah yang ada maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga Tingkat Pengangguran berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan.
2. Diduga Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan.
3. Diduga Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan.
4. Diduga Jumlah Penduduk berpengaruh negatif terhadap Tingkat

Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut (Widarjono, 2013) data sekunder adalah sebuah data yang di dapat dari sumber kedua, data ini udah siap pakai dan di peruntukkan untuk di pakai dan di ketahui masyarakat. Selain itu bahan pendukung untuk melakukan penelitian ini di dapatkan dari jurnal, bulletin penelitian dan sumber bacaan lainnya. Data

Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan data antara *cross section* dari 17 Kabupaten atau Kota di Provinsi Sumatera Selatan dan *time series* dari tahun 2017 sampai tahun 2019 atau biasanya sering disebut data panel. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang berupa Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk apakah memiliki hubungan yang sangat terkait satu sama lain dengan variabel dependen yaitu Tingkat Kemiskinan. Kegunaan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di daerah Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2017-2019 dan data-data yang diperoleh dalam penelitian secara tidak langsung diperoleh dari Badan Statistik Pusat (BPS), kutipan kutipan buku dan dari jurnal terdahulu.

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian, sedangkan definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberikan arti. Jadi variabel penelitian ini meliputi faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis variabel penelitian, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.2.1 Variabel terikat (*Dependent Variabel*)

- Tingkat Kemiskinan

Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan, baik kebutuhan makanan maupun non makanan. Dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kemiskinan Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2017-2019.

3.2.2 Variabel bebas (*Independent Variabel*)

- a) Tingkat Pengangguran

Dalam penelitian ini variabel Independen yang pertama digunakan adalah tingkat pengangguran yang terjadi di Kabupaten/Kota Sumatera Selatan. Tingkat pengangguran merupakan jumlah penduduk yang menganggur, yaitu penduduk yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan (Payaman Simanjutak, 1985). Variabel tingkat pengangguran yang digunakan adalah pengangguran terbuka (open unemployment) di Kabupaten/Kota Sumatera Selatan dalam satuan persen (%). Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari prosentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja dan dinyatakan dalam persen.

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{jumlah pengangguran}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

b) Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) disusun dari tiga komponen yaitu: lamanya hidup, diukur dengan harapan hidup pada saat lahir; tingkat pendidikan, diukur dengan kombinasi antara angka melek huruf pada penduduk 15 tahun ke atas (dengan bobot dua per tiga) dan rata-rata lamanya sekolah (dengan bobot sepertiga); dan tingkat kehidupan yang layak, diukur dengan pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan *Purchasing Power Parity* (PPP rupiah). Pembangunan manusia yang berhasil akan membuat usia rata-rata masyarakatnya meningkat dan peningkatan pengetahuan yang bermuara pada peningkatan kualitas SDM. Pencapaian dua hal tersebut selanjutnya akan meningkatkan produktivitas sehingga pada akhirnya akan meningkatkan mutu hidup dalam arti hidup layak. Sehingga IPM ini dapat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan.

c) Upah Minimum Kabupaten/Kota

Upah minimum adalah suatu penerimaan atas hasil kerja para pekerja atau para karyawan yang berfungsi sebagai jaminan hidup yang layak dan sesuai dengan undang-undang. Upah minimum kabupaten adalah upah yang berlaku disuatu kabupaten/kota yang diterima oleh pekerja per bulannya. Upah minimum yang berlaku adalah upah minimum dimasing-masing kabupaten/kota di Sumatera Selatan pada tahun 2017-2019.

d) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan disuatu daerah karena jumlah penduduk yang tidak terkontrol pertumbuhannya akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan perekonomian didalam membangun suatu daerah yang lebih maju, karena jumlah penduduk miskin merupakan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan dan tidak memiliki kemampuan didalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak sehingga hal ini bisa menjadi beban disuatu daerah yang ingin memajukan perekonomiannya.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan melalui studi pustaka, yakni jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan dengan pengumpulam data sekunder yang didapat dari kantor Badan Pusat Statistika (BPS).

3.4 Metode Penelitian

Dalam analisis metode ini menggunakan analisis data panel untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terkait yaitu tingkat kemiskinan. Bila hubungan antar variabel ini dinyatakan dengan model matematika maka akan digunakan persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$TK_{it} = \beta_0 + \beta_1 TP_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 UMK_{it} + \beta_4 JP_{it} + \mu_{it}$$

Keterangan :

TK	= Tingkat Kemiskinan (Juta Jiwa)
TP	= Tingkat Pengangguran (Persen)
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia (Persen)
UMK	= Upah Minimum Kabupaten/Kota (Rupiah)
JP	= Jumlah Penduduk (Jiwa)
B0	= Kostanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$	= Koefesien Regresi
μ	= Variabel Pengangguran
i	= Observasi (17 Kabupaten/Kota)
t	= Banyaknya Waktu (Periode 2017-2019)

3.5 Estimasi Metode Regresi Data Panel

Dalam estimasi model regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

3.5.1 *Common Effect Model*

Teknik yang digunakan dalam metode Common Effect hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dengan hanya menggabungkan kedua jenis data tersebut maka dapat digunakan metode *OLS* untuk mengestimasi model data panel. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu, dan dapat diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai rentang waktu. Asumsi ini jelas sangat jauh dari realita sebenarnya, karena karakteristik antar perusahaan baik dari segi kewilayahan jelas sangat berbeda.

3.5.2 *Fixed Effect Model*

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Fixed Effect. Metode dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Metode ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar perusahaan dan antar

waktu, namun intersepnya berbeda antar perusahaan namun sama antar waktu (*time invariant*). Namun metode ini membawa kelemahan yaitu berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi paramete.

3.5.3 *Random Effect Model*

Tenik yang digunakan dalam Metode Random Effect adalah dengan menambahkan variabel gangguan (*error terms*) yang mungkin saja akan muncul pada hubungan antar waktu dan antar kabupaten/kota. Teknik metode *OLS* tidak dapat digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien, sehingga lebih tepat untuk menggunakan Metode *Generalized Least Square (GLS)*.

3.6 Pemulihan Metode Estimasi

Untuk memilih model penentuan estimasi terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu uji chow dan uji hausman.

3.6.1 Uji *Chow Test*

Uji Chow dipakai untuk memilih salah satu model regresi data panel yaitu antara model *Fixed Effect* atau *Common Effect*. Menurut, Batalgi (2005) jika nilai atau p-value <(taraf signifikansi/alpha), maka tolak hipotesis awal sehingga model yang terpilih adalah model efek tetap. Hipotesis yang digunakan dalam uji chow adalah :

- H_0 : memutuskan *common effect* apabila nilai F menunjukkan tidak signifikan terhadap α 5%
- H_1 : memutuskan *fixed effect* apabila nilai F menunjukkan signifikan pada α 5 %

Dasar penolakan yang dilakukan pada hipotesis tersebut adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Perbandingan tersebutlah yang nantinya digunakan apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka H_0 ditolak yang artinya model paling tepat digunakan adalah *fixed*.

3.6.2 Uji Hausmant Test

Uji hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Uji hausman dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

- H0 : Memilih model random effect, apabila nilai chi-squarenya tidak signifikan pada α 5%
- H1 : Memilih model fixed effect, apabila nilai chi-squarenya signifikan pada α 5%.

Statistik pada uji hausman mengikuti distribusi statistik *Chi Square* dengan *degree off freedom* sebanyak K, dimana K adalah variabel independen. Jika saat kita menolak hipotesis nol dan statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang paling tepat untuk kita gunakan adalah model *fixed effect*, sedangkan apabila kita gagal dalam menolak hipotesis nol yaitu pada saat nilai statistik Hausmannya lebih kecil dari nilai kritisnya maka model paling tepat yang harus kita pilih adalah model *random effect* (Widarjono, 2013).

3.7 Uji Statistik

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2), Uji Koefisien Regresi secara bersama-sama (Uji F), dan Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji T).

3.7.1 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilai R^2 kecil maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien

determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli variabel tersebut berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

3.7.2 Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk menguji apabila variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak signifikan dengan variabel terikat.

- $H_0 : \beta_i = 0$ (hipotesis nihil) berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara simultan dengan variabel terikat.
- $H_1 : \beta_i \neq 0$ (hipotesis alternatif) berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara simultan dengan variabel terikat.

3.7.3 Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan adalah :

- Apabila $T\text{-hitung} < T\text{-tabel}$, artinya menolak hipotesis
- Apabila $T\text{-hitung} > T\text{-tabel}$, artinya menerima hipotesis

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pada analisis dan pembahasan ini akan menguraikan hasil penelitian mengenai pengaruh dari tingkat pengangguran, indeks pembangunan manusia, upah minimum, dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan Per Kabupaten/Kota tahun 2017 sampai 2019. Dalam penelitian ini analisis dilakukan pada sejumlah data *Cross Section* dan *Time Series* yaitu sebanyak 17 sampel dimana sejumlah kabupaten/kota yang ada di Sumatera Selatan pada periode tahun 2017 sampai 2019. Analisis data panel dilakukan dengan melakukan pemilihan metode yang tepat dalam menganalisis data-data hasil penelitian, metode tersebut yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Diantara ketiga metode analisis data panel tersebut, akan dipilih salah satu metode yang selanjutnya akan digunakan untuk tahap uji statistik. Dalam pengujian estimasi ini digunakan bantuan dengan program EVIEWS 9.0.

4.1 Analisis Deskriptif Statistik

Dalam analisis ini akan menggambarkan data-data hasil penelitian sehubungan dengan penggunaan variabel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari Kabupaten dan Kota Sumatera Selatan. Data tersebut adalah tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, indeks pembangunan manusia (IPM), upah minimum kabupaten/kota, dan jumlah penduduk. Berikut hasil deskripsi

dari data variabel penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode panel. Bentuk data. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian adalah berikut :

1. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Data yang digunakan yaitu data tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2017-2019. Yang dimana Provinsi Sumatera Selatan memiliki 17 Kabupaten/Kota yang tersebar.

2. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Terdapat empat variabel independen didalam penelitian ini, diantaranya yaitu :

- a. Tingkat Pengangguran di Kabupaten/kota Provinsi Sumatera Selatan dalam kurun waktu 2017-2019 dan menggunakan satuan persen.
- b. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten/kota Provinsi Sumatera Selatan dalam kurun waktu 2017-2019 dan menggunakan data berbentuk nominal uang dalam bentuk rupiah.
- c. Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang diambil dari setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan pada kurun waktu 2017-2019 dengan menggunakan data berbentuk nominal uang dalam bentuk rupiah.
- d. Jumlah Penduduk di Kabupaten/kota Provinsi Sumatera Selatan dalam kurun waktu 2017-2019 dan menggunakan data berbentuk juta jiwa.

4.2 Hasil Uji Regresi Panel

4.2.1 Model Yang Akan digunakan Dalam Panel Data

Didalam pemilihan model regresi penelitian yang dilakukan ini menggunakan regresi data panel. Dimana pada regresi data panel sendiri terdapat tiga model yaitu diantaranya adalah :

- a. *Common Effect Models* merupakan pengujian menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*, diasumsikan bahwa intersep dan slope tetap baik antar daerah dan dalam kurun waktu.
- b. *Fixed Effect Models* merupakan pengujian yang didasarkan adanya perbedaan intersep antar provinsi maupun antar waktu. Dan dalam penelitian ini menggunakan asumsi slope tetap, tetapi intersep berbeda antar waktu dan provinsi.
- c. *Random Effect Models* merupakan pengujian yang didasarkan adanya perbedaan intersep dan konstanta yang disebabkan oleh residual error sebagai akibat dari perbedaan antar waktu maupun provinsi.

Berikut ini hasil estimasi dari 3 model tersebut :

Tabel 4.1
Common Effect

Dependent Variable: TK
Method: Panel Least Squares
Date: 07/10/20 Time: 13:14
Sample: 2017 2019
Periods included: 3
Cross-sections included: 17
Total panel (unbalanced) observations: 48

Variable	Coefficien	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	89.85790	36.94159	2.432432	0.0192	
TP	-0.227173	1.330343	-0.170763	0.8652	
IPM	-1.161889	0.519979	-2.234491	0.0307	
UMK	-1.95E-06	8.20E-06	-0.237912	0.8131	
JP	0.000118	4.94E-06	23.96166	0.0000	

R-squared	0.941946	Mean dependent var	63.8914
Adjusted R-squared	0.936546	S.D. dependent var	6
S.E. of regression	10.90031	Akaike info criterion	43.2722
			7
			7.71379

			2
		7.90870	
Sum squared resid	5109.118	Schwarz criterion	8
			7.78745
Log likelihood	-180.1310	Hannan-Quinn criter.	1
			0.03013
F-statistic	174.4239	Durbin-Watson stat	9
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dari hasil pengolahan regresi data panel diatas, dapat diketahui nilai dari koefisien determinan sebesar 0,941946, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *independent* sanggup menerangkan 94,19% terhadap variabel *dependent*. Sedangkan sisanya di jelaskan di luar model.

Tabel 4.2
Fixed Effect

Dependent Variable: TK
Method: Panel Least Squares
Date: 07/10/20 Time: 13:16
Sample: 2017 2019
Periods included: 3
Cross-sections included: 17
Total panel (unbalanced) observations: 48

Variable	Coefficien		t-Statistic	Prob.
	t	Std. Error		
C	119.9464	31.81731	3.769849	0.0008
TP	0.117782	0.198882	0.592222	0.5586
IPM	-0.083092	0.519555	-0.159929	0.8741
UMK	1.34E-06	1.52E-06	0.880976	0.3861
JP	-0.000109	3.35E-05	-3.244846	0.0031

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
			63.8914
R-squared	0.999755	Mean dependent var	6
Adjusted R-squared	0.999574	S.D. dependent var	43.2722
			7
S.E. of regression	0.892974	Akaike info criterion	2.91111
			6
Sum squared resid	21.52985	Schwarz criterion	3.72976
			7
Log likelihood	-48.86679	Hannan-Quinn criter.	3.22048
			5
F-statistic	5517.010	Durbin-Watson stat	2.53253
Prob(F-statistic)	0.000000		0

Dari hasil pengolahan regresi data panel diatas, diketahui bahwa nilai dari koefisien determinan (*R-squared*) sebesar 0.999755, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel *Independent* sanggup menerangkan 99,97% terhadap variabel *dependent*. Sedangkan sisanya dijelaskan di luar model.

Tabel 4.3
Random Effect

Dependent Variable: TK
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/10/20 Time: 13:19
Sample: 2017 2019
Periods included: 3
Cross-sections included: 17
Total panel (unbalanced) observations: 48
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	------------	------------	-------------	-------

t				
C	73.55536	26.86059	2.738412	0.0089
TP	0.083696	0.197862	0.423001	0.6744
IPM	-0.805686	0.444832	-1.811216	0.0771
UMK	-2.69E-06	1.25E-06	-2.161157	0.0363
JP	0.000104	8.38E-06	12.43596	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			12.27333	0.9947
Idiosyncratic random			0.892974	0.0053
Weighted Statistics				
R-squared	0.667285	Mean dependent var	2.74481	5
Adjusted R-squared	0.636335	S.D. dependent var	2.04692	7
S.E. of regression	1.239765	Sum squared resid	66.0917	8
F-statistic	21.55998	Durbin-Watson stat	2.01909	5
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.930226	Mean dependent var	63.8914	6
Sum squared resid	6140.629	Durbin-Watson stat	0.02173	2

Dari hasil pengolahan regresi data panel diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinan (*R-squared*) dari hasil estimasi sebesar 0.985837, yang menunjukkan variabel-variabel *independent* mampu menjelaskan 98,58% terhadap variabel *dependent*, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

4.3 Memilih Model

4.3.1 Uji Chow

Uji Chow dipakai dengan tujuan menilai model mana yang paling cocok untuk digunakan antara *Common Effect* dan *Fixed Effect*.

H0 : Memilih model Common Effect, jika nilai Probabilitas F statistiknya tidak signifikan pada $\alpha 5\%$.

H1 : Memilih model Fixed Effect, jika nilai probabilitas F statistiknya signifikan pada $\alpha 5\%$.

Tabel 4.4
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	398.762964	(16,27)	0.0000
Cross-section Chi-square	262.528413	16	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian uji *Chow* dengan *Redundant Test* diperoleh nilai probabilitas chi-square sebesar 0,0000. Dikarenakan semua model pengujian memiliki nilai probabilitas chi-square lebih kecil dari alpha 0,05, maka model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect Model*.

Dari hasil pengujian di atas, maka akan ditentukan apakah akan menggunakan model *Fixed Effect* ataukah *Random Effect* yang akan dibandingkan dengan model *Fixed Effect* dengan menggunakan uji *Hausmant Test*.

4.3.2 Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*.

H0 : Memilih model *Random Effect*, jika nilai Chi-squarenya tidak signifikan pada $\alpha 5\%$.

H0 : Memilih model *Fixed Effect*, jika nilai Chi-squarenya signifikan pada $\alpha 5\%$.

Tabel 4.5

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	43.291137	4	0.0000

Berdasarkan Tabel 4.5 diperoleh nilai probabilitas chi-square sebesar 0,0029 yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,0029 < 0,05$), maka model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect*. Dengan demikian berdasarkan uji Hausman model yang tepat untuk menganalisis tingkat pengangguran di Sumatera Selatan adalah model *Fixed Effect* dari pada model *Random Effect*.

4.3.3 Model Fixed Effect

Tabel 4.6

Dependent Variable: TK
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/10/20 Time: 13:16
 Sample: 2017 2019
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 17
 Total panel (unbalanced) observations: 48

Variable	Coefficien	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	119.9464	31.81731	3.769849	0.0008	
TP	0.117782	0.198882	0.592222	0.5586	
IPM	-0.083092	0.519555	-0.159929	0.8741	
UMK	1.34E-06	1.52E-06	0.880976	0.3861	
JP	-0.000109	3.35E-05	-3.244846	0.0031	

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.999755	Mean dependent var	63.8914
Adjusted R-squared	0.999574	S.D. dependent var	43.2722
S.E. of regression	0.892974	Akaike info criterion	2.91111
Sum squared resid	21.52985	Schwarz criterion	3.72976
Log likelihood	-48.86679	Hannan-Quinn criter.	3.22048
F-statistic	5517.010	Durbin-Watson stat	2.53253
Prob(F-statistic)	0.000000		0

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 TP_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 UMK_{it} + \beta_4 JP_{it} + \mu_{it}$$

$$Y = 119.9464 + 0.117782 - 0.083092 + 1.34E-06 - 0.000109$$

Keterangan :

TK = Tingkat Kemiskinan (Juta Jiwa)

TP	= Tingkat Pengangguran (Persen)
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia (Persen)
UMK	= Upah Minimum Kabupaten/Kota (Rupiah)
JP	= Koefisien Pengaruh Jumlah Penduduk (Jiwa)
B0	= Kostanta
$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4$	= Koefesien Regresi
μ	= Variabel Pengangguran
l	= Observasi (17 Kabupaten/Kota)
t	= Banyaknya Waktu (Periode 2017-2019)

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji T

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hasil uji t dapat ditunjukkan pada tabel Model *Fixed Effect* diatas. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel tingkat pengangguran, indeks pembangunan manusia, upah minimum, dan jumlah penduduk secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten dan Kota Sumatera Selatan. Dengan membandingkan probabilitas t dengan nilai alpha 0,05 maka dapat diketahui apakah menolak atau menerima hipotesis.

1. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Nilai t-statistik untuk tingkat pengangguran adalah 0.1177782 sedangkan probabilitasnya $0.5586 > \alpha$ 5%, yang artinya secara statistik data tingkat pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan, artinya bahwa ketika terjadi kenaikan pada tingkat pengangguran sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.1177782.

2. Pengaruh IPM terhadap Tingkat Kemiskinan

Nilai t-statistik untuk IPM adalah -0.083092 sedangkan

probabilitasnya $0.8741 > \alpha 5\%$, yang artinya secara statistik data tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, hal ini menjelaskan bahwa apabila terjadi penurunan IPM maka akan mempengaruhi tingkat kemiskinan, dimana kualitas IPM yang turun 1% akan menaikkan angka kemiskinan sebesar 0.083092.

3. Pengaruh UMK terhadap Tingkat Kemiskinan

Nilai t-statistik untuk UMK adalah $1.34E-06$ sedangkan probabilitasnya $0.3861 > \alpha 5\%$, yang artinya secara statistik data UMK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini menjelaskan bahwa ketika terjadi kenaikan pada UMK 1 ribu Rupiah maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar $1.34E-06$.

4. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan

Nilai t-statistik untuk Jumlah Penduduk adalah -0.000109 sedangkan probabilitasnya $0.0031 < \alpha 5\%$, yang artinya secara statistik data jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini menjelaskan bahwa ketika terjadi penurunan pada jumlah penduduk 1 jiwa maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.000109.

4.4.2 Uji F

Tabel 4.7

Hasil Uji F

Variabel	Probabilitas F
Tingkat Pengangguran	0.000000
IPM	
UMK	
Jumlah Penduduk	

Hasil dari perhitungan dengan menggunakan model *random effect* diperoleh nilai probabilitas F dengan nilai 0.000000 dimana nilai alpha adalah 0,05% ($0.000000 < 0,05$), artinya bahwa tingkat pengangguran, indeks pembangunan manusia, upah minimum, Jumlah penduduk secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

4.4.3 Uji R² (Koefesien Determinasi)

Tabel 4.8

Hasil Uji Determinasi

Variabel	Adjusted R square
TP	0.999755
IPM	
UMK	
JP	

R² (Koefesien Determinasi) menunjukkan seberapa besar variabel-variabel independen tingkat pengangguran, indeks pembangunan manusia, upah minimum dan jumlah penduduk mempengaruhi variabel dependen tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan.

Berdasarkan pada table diatas dapat diketahui bahwa *R square* adalah 0.999755, hal ini dapat diartikan bahwa 99,97% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sedangkan sisanya 0,03 % di jelaskan oleh variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan.

4.5 Inteprestasi Data

Berdasarkan hasil analisis data diatas, diperoleh model yang digunakan dalam hipotesis adalah menggunakan *fixed effect*. Dari hasil diperoleh bahwa dilakukan dengan menggunakan *fixed effect* tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Oleh karna itu disimpulkan bahwa naik turunnya pengangguran tidak akan memiliki dampak terhadap tingkat kemiskinan yang terjadi di Propinsi Sumatera Selatan. Hal ini bisa saja disebabkan oleh pendapatan keluarga yang tinggi sehingga dapat menutupi biaya hidup salah satu keluarga yang masih menganggur, dan seseorang sudah diterima kerja namun upah tidak sepadan dengan tingkat pendidikannya lalu ada yang sudah bekerja namun tidak mau mulai bekerja dan sesorang yang masih merintis usaha. Dan menurut pendapat dari (Godfrey, 1993) bahwa kemiskinan mungkin tidak selalu berhubungan dengan masalah ketenagakerjaan

Dari hasil pengujian yang sudah dilakukan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai pembangunan manusia akan mempengaruhi tingkat kemiskinan, dimana kualitas IPM yang turun menyebabkan kenaikan angka kemiskinan. Hasil IPM yang di peroleh susai dengan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Amali (2017), dimana hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara IPM dengan kemiskinan.

Dari penelitian ini menyatakan bahwa Upah memiliki pengaruh

positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini disebabkan oleh penghasilan yang didapat oleh pekerja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya atau juga sulitnya memenuhi standar dari hidup layak di kalangan masyarakat.

Dan kemudian dari penelitian tersebut menunjukkan jumlah penduduk memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Selatan. Artinya penurunan jumlah penduduk akan menurunkan angka kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah jumlah penduduk maka jumlah kemiskinan juga akan ikut turun. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Irhamni, 2017) yang menjelaskan di dalam penelitiannya bahwa pertumbuhan penduduk mempunyai hubungan positif dengan jumlah penduduk miskin dimana semakin banyak jumlah penduduk, maka jumlah penduduk miskin semakin meningkat.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilakukan pengaruh dari Tingkat Pengangguran, IPM, UMK, dan Jumlah Penduduk sebagai Variabel Independen terhadap Tingkat Kemiskinan sebagai Variabel Dependen di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2017-2019, dari analisis yang sudah dilakukan maka disimpulkan :

1. Tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Oleh karena itu disimpulkan bahwa naik turunnya pengangguran tidak akan memiliki dampak terhadap tingkat kemiskinan yang terjadi di Propinsi Sumatera Selatan. Hal ini bisa saja disebabkan oleh pendapatan keluarga yang tinggi sehingga dapat menutupi biaya hidup salah satu keluarga yang masih menganggur, dan seseorang sudah diterima kerja namun upah tidak sepadan dengan tingkat pendidikannya lalu ada yang sudah bekerja namun tidak mau mulai bekerja dan seseorang yang masih merintis usaha.

2. Diketahui bahwa IPM memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan, karena kualitas IPM yang membaik akan memberikan kualitas sumber daya manusia yang semakin berkualitas tinggi sehingga mampu menurunkan angka kemiskinan disuatu daerah tersebut, IPM dapat diukur melalui pembangunan manusia yang dilihat dari besarnya tingkat pendidikan dan melek huruf, kesehatan yang bermutu dan umur yang panjang, serta pendapatan yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Jika dilihat dari hasil pengujian menyatakan UMK memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dari hasil tersebut sesuai dengan dugaan hipotesis yang menyatakan bahwa UMK berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan. permasalahan penetapan UMK sering terjadi karena kesalahan perhitungan terhadap Kebutuhan Hidup Layak, di mana perhitungan KLH menilai dari faktor konsumsi, Pendidikan, Kesehatan, fasilitas publik, simpanan uang, tempat hiburan, rumah tangga, pakaian.
4. Berdasarkan dari penelitian ini diketahui bahwa Jumlah Penduduk memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan, hal ini terjadi karena kenaikan jumlah penduduk yang tidak terkendali akan menyebabkan tingkat kemiskinan semakin meningkat dikarenakan sumber daya alam yang semakin berkurang karena terlalu banyak penduduk di suatu daerah.

5.2 Saran dan Implikasi

Penulis memberikan saran adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah melalui kabupaten dan kotanya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendidikan dan program-program lainnya guna menerima pertumbuhan ekonomi yang sedang berkembang sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan.
2. Pemerintah daerah harus memberikan perhatian khusus kepada masyarakat yang kurang mampu dalam hal pencarian atau kesempatan kerja di daerahnya masing-masing agar terjadi penurunan tingkat kemiskinan misalnya pemerintah memberikan pinjaman lunak tanpa agunan untuk modal kerja usaha kecil.

5.3 Rekomendasi

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel-variabel seperti pendidikan, inflasi, investasi, PDRB dan variabel lain yang mempengaruhi pengangguran agar hasilnya lebih bervariasi dan memperbarui periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Amali. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Belanja Langsung Terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.

Amanda. 2017. Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga, Budaya dan Modal sosial Terhadap Kemiskinan Di kampung.

Arsyad, Lincolin. 1997. Ekonomi Pembangunan, Edisi Ketiga, Penerbit BP STIE YKPN, Yogyakarta.

Arsyad, Lincolin. 2004. Ekonomi Pembangunan. Edisi Keempat. Yogyakarta : STIE YKPN.

Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Baltagi, B. H. 2005. *Econometrics Analysis of Panel Data* (3 ed.). Chicester, England: John Wiley & Sons Ltd.

Boediono. 2001. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE.

Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, Data Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan 2017-2019.

Candra, Mustika. 2011. *Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 1990-2008*, Jurnal Paradigma Ekonomi,

Vol. 1, No. 4, Hal 12-23.

Durrotul, Mahsunah. 2013. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur*, Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. 1, No. 01, Hal 1-17.

Durrotul, Mahsunah. 2013. Analisis Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Nasional Di Indonesia Tahun 2005-2009. *Jurnal Ekonomi Pembanguna*, Vol. 8 No. 1. Hal: 39-48. Surakarta: USM

Dwihapsari, Y. R. 2017. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2000-2015. *Jurnal Publikasi Ilmiah*.

Dwiatmojo, W. F. 2017. Analisis Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2015.

Godfrey, P., Halcrow, W. S., & Partners, L. (1996). *Control of Risk A Guide to Systematic Management of Risk from Construction*. Westminster, London: *Construction Industry Research and Information Association (CIRIA)*.

Hatta, dan Aziz. 2017. Analisis Faktor Determinan Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Periode 2005-2015.

Hakim, Abdul. 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta.

Irhamni. 2017. Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1986-2015. 7-76.

Kuncoro, M. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

Malthus, Thomas, Robert. 1820. *Principles of Political Economy*.

Ni Ketut Eni Endrayani, dan Made Henny Urmila Dewi, 2016. *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali*, Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Vol. 05, No.

01, Hal 63-88.

Nugroho, H. 1995. *Kemiskinan, Ketimpangan, Kesenjangan*. Yogyakarta; Aditya Media.

Prasetyo. 2015. *Pengangguran di Indonesia*. Surabaya.

Punana, D. 2016. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan.

Puspita. 2015. Analisis Determinan Kemiskinan Di Jawa Tengah Periode 2008- 2012.

Putri, A. M. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2012.

Ratih, G. P., Utama, M. S. dan Mahendra Yasa, I. N. 2017. Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja, Terhadap PDRB dan Tingkat Kemiskinan pada wilayah Sarbagita di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 29-54.

Reymond. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Tengah 2014.

Sadono, Sukirno. 1994. *Pengantar Ekonomi Makro*. PT. Raja Grasindo Perseda. Jakarta.

Sadono, Sukirno. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sadono, Sukirno. 2010. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Todaro, M. P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.

Septyana, M. P., dan Yuliarmi, N. N., 2013. *Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali*, *Jurnal Ekonomi*

Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 2, No. 10, Hal 441-448.

Sussy, Susanti. 2013. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Jawa Barat Dengan Menggunakan Analisis Data Panel, Jurnal Matematika Integratif, Vol. 9, No. 1, Hal 1-18.

Wijayanti, D. D. 2005. Analisis Kosentrasi Kemiskinan di Indonesia Periode 1999- 2003 Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 10 No. 3, Desember 2005 Hal: 215-225.

Wijiyanto, R. D. 2010. Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro: Semarang.

Widarjono, Agus. 2013. Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. Yogyakarta. Ekonisia.

Yenny, Novida. 2009. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di kota Medan.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Keterangan : TK : Tingkat Kemiskinan
TP : Tingkat Pengangguran
IPM : Indeks Pembangunan Manusia
UMK : Upah Minimum Kabupaten
JP : Jumlah Penduduk

Kabupaten/Kota	Tahun	TK	TP	IPM	UMK	JP
Ogan Komering Ulu	2017	46.34	4.5	68.28	2388000	359092
Ogan Komering Ulu	2018	45.71	4.61	69.01	2595995	364260
Ogan Komering Ulu	2019	46.84	4.55	69.45	2865688	367865
Ogan Komering Ilir	2017	127.06	3.45	66.11	2380000	809203
Ogan Komering Ilir	2018	124.86	2.61	66.57	2595995	821528
Ogan Komering Ilir	2019	124.14	2.91	66.96	2800000	829800
Muara Enim	2017	81.3	3.31	67.63	2380000	618762
Muara Enim	2018	78.58	4.27	68.28	2695240	628661
Muara Enim	2019	78.75	4.78	68.88	2910587	636815
Lahat	2017	67.33	4.33	66.38	2388000	401494
Lahat	2018	65.31	3.23	66.99	2595995	405605
Lahat	2019	65.03	3.64	67.62	2804453	409382
Musi Rawas	2017	55.96	2.8	65.31	2574000	394384
Musi Rawas	2018	54.75	3.29	66.18	2725800	400239

Musi Rawas	2019	53.82	2.91	66.92	2944681	403819
Musi Banyuasin	2017	105.08	2.75	66.96	2380000	629791
Musi Banyuasin	2018	105.15	3.84	67.57	2684650	640065
Musi Banyuasin	2019	105.83	4.15	67.83	2900227	647075
Banyuasin	2017	95.28	3.65	65.85	2426311	833625
Banyuasin	2018	95.29	4.11	66.4	2637642	846269
Banyuasin	2019	96.55	3.9	66.9	2849446	854628
Ogan Komering Ulu Selatan	2017	38.63	3.54	63.96	2388000	352926
Ogan Komering Ulu Selatan	2018	37.87	3.51	64.84	2595994	358510
Ogan Komering Ulu Selatan	2019	37.92	2.99	65.43	2844053	361085
Ogan Komering Ulu Timur	2017	72.81	2.35	67.84	2388000	663481
Ogan Komering Ulu Timur	2018	70.65	2.42	68.58	2595994	670653
Ogan Komering Ulu Timur	2019	70.4	3.41	69.34	2865688	676797
Ogan Ilir	2017	56.85	3.2	65.63	2388000	419773
Ogan Ilir	2018	55.87	2.28	66.43	2595994	424774
Ogan Ilir	2019	57.06	3.24	67.22	2840453	430095
Empat Lawang	2017	30.29	3.85	64.21	2388000	244312
Empat Lawang	2018	30.2	3.79	64.81	2595994	247544
Empat Lawang	2019	30.68	2.64	65.1	2844053	250209
Pali	2017	26.75	4.43	62.58	2484000	184671
Pali	2018	25.78	4.22	63.49	2700360	187554
Pali	2019	25.47	4.06	64.33	2804453	189764
Musi Rawas Utara	2017	36.46	6.11	63.18	2388000	187635
Musi Rawas Utara	2018	36.19	7.21	63.75	2804453	190222
Musi Rawas Utara	2019	36.63	3.77	64.32	2944681	192199
Palembang	2017	184.41	8.2	77.22	2484000	162309 9
Palembang	2018	179.32	7.21	77.89	2730000	165185 7
Palembang	2019	180.67	7.94	78.44	2917250	166289

						3
Prabumulih	2017	20.72	6.73	73.58	2388000	182128
Prabumulih	2018	20.95	3.03	74.04	2595994	185895
Prabumulih	2019	21.62	6.05	74.4	2804000	186834
Pagar Alam	2017	12.12	2.57	66.81	2388000	136605
Pagar Alam	2018	12.07	3.03	67.62	2804453	137964
Pagar Alam	2019	12.37	2.45	68.44	2388000	139194
Lubuk Linggau	2017	29.54	4	73.67	2595994	226002
Lubuk Linggau	2018	29.74	4.23	74.09	2804453	229889
Lubuk Linggau	2019	29.98	4.66	74.81	2917250	232229

Lampiran 2

Uji Commond Effect

Dependent Variable: TK

Method: Panel Least Squares

Date: 07/10/20 Time: 13:14

Sample: 2017 2019

Periods included: 3

Cross-sections included: 17

Total panel (unbalanced) observations: 48

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	89.85790	36.94159	2.432432	0.0192
TP	-0.227173	1.330343	-0.170763	0.8652
IPM	-1.161889	0.519979	-2.234491	0.0307
UMK	-1.95E-06	8.20E-06	-0.237912	0.8131
JP	0.000118	4.94E-06	23.96166	0.0000
				63.8914
R-squared	0.941946	Mean dependent var		6
Adjusted R-	0.936546	S.D. dependent var		43.2722

squared			7
			7.71379
S.E. of regression	10.90031	Akaike info criterion	2
			7.90870
Sum squared resid	5109.118	Schwarz criterion	8
			7.78745
Log likelihood	-180.1310	Hannan-Quinn criter.	1
			0.03013
F-statistic	174.4239	Durbin-Watson stat	9
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 3

Uji Fixed Effect

Dependent Variable: TK

Method: Panel Least Squares

Date: 07/10/20 Time: 13:16

Sample: 2017 2019

Periods included: 3

Cross-sections included: 17

Total panel (unbalanced) observations: 48

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	119.9464	31.81731	3.769849	0.0008

TP	0.117782	0.198882	0.592222	0.5586
IPM	-0.083092	0.519555	-0.159929	0.8741
UMK	1.34E-06	1.52E-06	0.880976	0.3861
JP	-0.000109	3.35E-05	-3.244846	0.0031

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

			63.8914
R-squared	0.999755	Mean dependent var	6
Adjusted R-squared			43.2722
	0.999574	S.D. dependent var	7
			2.91111
S.E. of regression	0.892974	Akaike info criterion	6
			3.72976
Sum squared resid	21.52985	Schwarz criterion	7
			3.22048
Log likelihood	-48.86679	Hannan-Quinn criter.	5
			2.53253
F-statistic	5517.010	Durbin-Watson stat	0
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 4

Uji Random Effect

Dependent Variable: TK

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/10/20 Time: 13:19

Sample: 2017 2019

Periods included: 3

Cross-sections included: 17

Total panel (unbalanced) observations: 48

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	73.55536	26.86059	2.738412	0.0089
TP	0.083696	0.197862	0.423001	0.6744
IPM	-0.805686	0.444832	-1.811216	0.0771
UMK	-2.69E-06	1.25E-06	-2.161157	0.0363
JP	0.000104	8.38E-06	12.43596	0.0000

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	12.27333	0.9947
Idiosyncratic random	0.892974	0.0053

Weighted Statistics

R-squared	0.667285	Mean dependent var	2.74481	5
Adjusted R-squared	0.636335	S.D. dependent var	2.04692	7
S.E. of regression	1.239765	Sum squared resid	66.0917	8
F-statistic	21.55998	Durbin-Watson stat	2.01909	5
Prob(F-statistic)	0.000000			

Unweighted

Statistics

			63.8914
R-squared	0.930226	Mean dependent var	6
			0.02173
Sum squared resid	6140.629	Durbin-Watson stat	2

Lampiran 5

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
	398.76296		
Cross-section F	4	(16,27)	0.0000
	262.52841		
Cross-section Chi-square	3	16	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: TK

Method: Panel Least Squares

Date: 07/10/20 Time: 13:18

Sample: 2017 2019

Periods included: 3

Cross-sections included: 17

Total panel (unbalanced) observations: 48

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	89.85790	36.94159	2.432432	0.0192
TP	-0.227173	1.330343	-0.170763	0.8652
IPM	-1.161889	0.519979	-2.234491	0.0307

UMK	-1.95E-06	8.20E-06	-0.237912	0.8131
JP	0.000118	4.94E-06	23.96166	0.0000
				63.8914
R-squared	0.941946	Mean dependent var		6
Adjusted R-squared	0.936546	S.D. dependent var		7
S.E. of regression	10.90031	Akaike info criterion		2
Sum squared resid	5109.118	Schwarz criterion		8
Log likelihood	-180.1310	Hannan-Quinn criter.		1
F-statistic	174.4239	Durbin-Watson stat		9
Prob(F-statistic)	0.000000			0.03013

Lampiran 6

Uji Hausman

Dependent Variable: TK

Method: Panel Least Squares

Date: 07/10/20 Time: 13:14

Sample: 2017 2019

Periods included: 3

Cross-sections included: 17

Total panel (unbalanced) observations: 48

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	89.85790	36.94159	2.432432	0.0192
TP	-0.227173	1.330343	-0.170763	0.8652
IPM	-1.161889	0.519979	-2.234491	0.0307
UMK	-1.95E-06	8.20E-06	-0.237912	0.8131
JP	0.000118	4.94E-06	23.96166	0.0000

			63.8914
R-squared	0.941946	Mean dependent var	6
Adjusted R-squared	0.936546	S.D. dependent var	7
			7.71379
S.E. of regression	10.90031	Akaike info criterion	2
			7.90870
Sum squared resid	5109.118	Schwarz criterion	8
			7.78745
Log likelihood	-180.1310	Hannan-Quinn criter.	1
			0.03013
F-statistic	174.4239	Durbin-Watson stat	9
Prob(F-statistic)	0.000000		
